

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan Jensen dan Meckling tahun 1976 yang menerangkan tentang jalinan keagenan dan kemunculan masalah. Ghazali (2020) berpendapat bahwa teori agensi merupakan kerja sama antara dua belah pihak *principal* (investor) yang memberi wewenang, dan *agent* (manajer) yang menerima wewenang berbentuk kontrak kerja/*nexus of contract*. Menurut Paramita (2021) teori agensi merupakan dasar teori praktik bisnis perusahaan yang berakibat potensi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan, teori agensi merupakan teori dasar praktik bisnis dalam bentuk kontrak kerja. Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara *principal* dengan *agent*.

Teori keagenan dapat terjadi jika pihak prinsipal tidak memiliki informasi yang lebih dari pihak agen dan terjadi karena perbedaan kepentingan. Misalnya, dalam sebuah perusahaan, manajer menyetujui pengeluaran yang tidak produktif atau mengambil risiko yang lebih tinggi demi kepentingan pribadi, sementara pemilik mungkin tidak mengetahui informasi secara penuh keputusan tersebut karena keterbatasan. Hal ini terjadi karena manajer memiliki akses informasi yang lebih lengkap dan kontrol atas operasi, sedangkan pemilik hanya menerima laporan yang

disampaikan manajer. Akibatnya, keputusan yang diambil manajer bisa saja tidak selaras dengan kepentingan pemilik, sehingga menimbulkan masalah keagenan. Terdapat beberapa langkah yang harus diambil untuk mengurangi atau menghindari masalah keagenan, dengan cara sebagai berikut Ahmad (2016):

- a. Diperlukan penetapan pedoman yang jelas untuk menentukan siapa saja yang memenuhi syarat pemenuhan fungsional, struktural, maupun jabatan lain yang dianggap strategis dan posisi penting.
- b. Penilaian kompetensi dan kemampuan secara terbuka dan adil sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan posisi tertentu.
- c. Transparansi dan akuntabilitas sangat penting dalam setiap proses bisnis organisasi. Hal ini bertujuan agar semua pihak dapat melakukan pengawasan, sehingga setiap penyimpangan oleh individu dapat teridentifikasi dan diberikan sanksi tanpa kompromi.

Salah satu bentuk konflik ini berkaitan dengan penyampaian informasi keuangan, khususnya informasi laba yang digunakan oleh pemilik untuk menilai kinerja manajerial. Pertumbuhan laba menjadi indikator yang banyak diperhatikan oleh pihak *eksternal*, termasuk pemilik dan investor. Manajer memiliki kecenderungan untuk menyampaikan pertumbuhan laba yang dianggap menguntungkan demi menjaga reputasi atau mencapai target tertentu. Apabila tidak disertai dengan mekanisme pengawasan yang kuat, maka informasi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil. Oleh karena itu, pertumbuhan laba yang dilaporkan belum tentu sejalan dengan kualitas

laba yang sebenarnya, terutama ketika terdapat dorongan kepentingan pribadi dari pihak manajemen.

Penggunaan utang dalam struktur modal menciptakan kewajiban pembayaran dan pengawasan dari pihak kreditur. Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan utang berfungsi sebagai alat pengendali terhadap tindakan manajerial, karena pihak eksternal akan melakukan pemantauan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan demikian, struktur modal yang mengandung elemen utang dapat mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan akuntabel dalam menyajikan informasi laba, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitasnya. Sementara itu, komite audit berperan sebagai bagian dari mekanisme pengawasan internal yang bertugas meninjau proses pelaporan keuangan. Dalam kerangka teori keagenan, keberadaan komite ini sangat krusial karena mampu secara signifikan mengurangi asimetri informasi yang sering terjadi antara pihak manajemen dan para pemilik saham. Peran komite audit juga penting dalam meningkatkan akurasi dan reliabilitas informasi yang disajikan kepada publik dan pemangku kepentingan. Suatu komite audit yang beroperasi secara *independen* dan efektif memiliki kapasitas untuk memastikan bahwa setiap laporan yang disusun oleh manajemen secara akurat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta selaras dengan prinsip-prinsip pelaporan yang berlaku. Dengan demikian, kualitas laba perusahaan dapat senantiasa terjaga dan dipertahankan pada tingkat yang optimal Amanda (2023).

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Ghozali (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spance 1973 untuk menjelaskan bagaimana pihak *internal* perusahaan, khususnya manajemen, menyampaikan informasi kepada pihak *eksternal* yang memiliki keterbatasan akses terhadap kondisi *internal* perusahaan. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar, di mana manajer mengetahui lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal.

Bentuk dari sinyal berwujud informasi keuangan maupun non-keuangan, seperti struktur modal, laporan laba rugi, pertumbuhan laba, hingga keberadaan mekanisme tata kelola seperti komite audit. Sinyal yang kuat dan konsisten akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap kualitas informasi yang disampaikan. Sebaliknya, sinyal yang lemah atau tidak konsisten dapat menimbulkan ketidakpastian dan memengaruhi persepsi pihak luar terhadap perusahaan (Khairul Umam, 2022).

Pertumbuhan laba yang konsisten akan memperkuat persepsi bahwa perusahaan memiliki kualitas keuangan yang baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata publik. Tidak hanya pertumbuhan laba, struktur modal juga dapat menjadi sinyal penting yang disampaikan oleh perusahaan. Keputusan perusahaan dalam menggunakan utang atau modal sendiri dalam pembiayaannya mencerminkan tingkat kepercayaan

manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa mendatang. Penggunaan utang, apabila dilakukan secara seimbang, dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, struktur modal yang terlalu berhati-hati tanpa penggunaan utang sama sekali bisa diartikan bahwa manajemen ragu terhadap stabilitas arus kas di masa depan. Oleh karena itu, struktur modal tidak hanya mencerminkan kebijakan pembiayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal terhadap kondisi dan strategi keuangan jangka panjang perusahaan. Komite audit bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan, sehingga semakin aktif dan kompeten komite audit, maka semakin kuat pula sinyal yang disampaikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Dengan kata lain, keberadaan komite audit memberikan jaminan tambahan bagi pihak eksternal bahwa informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan telah melalui proses pengawasan yang memadai.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Harahap (2016) berpendapat pertumbuhan laba memiliki arti sebuah peningkatan jumlah laba yang diperoleh perusahaan dari periode sebelumnya ke periode sekarang. Sedangkan menurut Hanafi (2016) menggambarkan perkembangan kinerja keuangan yang diukur melalui persentase kenaikan laba bersih antar periode. Dari penjelasan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba adalah peningkatan laba

perusahaan dari waktu ke waktu yang menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan berdasarkan persentase kenaikan laba bersih setiap periode. Berbagai elemen dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah sebagai berikut Muhandi (2013) :

a. Usia atau Riwayat Perusahaan

Perusahaan yang telah berdiri dalam jangka waktu yang lama cenderung memiliki pengalaman lebih dalam mengelola usaha dan mengoptimalkan laba, sehingga mampu menciptakan pertumbuhan laba yang lebih stabil. Sebaliknya, perusahaan yang masih baru umumnya belum memiliki cukup pengalaman, sehingga kurang mampu meramalkan perubahan laba secara akurat.

b. Pertumbuhan Laba di Periode Sebelumnya

Kinerja laba pada masa lalu dapat menjadi acuan dalam menilai keberhasilan perusahaan. Namun, semakin besar fluktuasi laba di periode sebelumnya, semakin tinggi pula ketidakpastian laba yang akan diperoleh di masa depan.

c. Jenis Perusahaan

Karakteristik atau tipe perusahaan juga memengaruhi potensi pertumbuhan laba. Hal ini berkaitan dengan skala ekonomi yang berbeda antar perusahaan. Perusahaan dengan skala ekonomi besar biasanya mampu memproduksi dalam jumlah besar dengan biaya lebih efisien, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan laba secara signifikan.

d. Pendapatan Perusahaan

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode berpotensi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka kemungkinan terjadinya peningkatan laba juga semakin tinggi.

e. Tingkat Penjualan atau Volume Penjualan

Volume penjualan yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan laba di masa mendatang. Jika volume penjualan mengalami perubahan sementara faktor lain tetap, maka laba perusahaan juga akan mengalami perubahan seiring dengan peningkatan atau penurunan volume

Menurut (Hanafi, 2016) dalam memperkirakan pertumbuhan laba suatu perusahaan, terdapat dua pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Kedua metode ini memiliki pendekatan yang berbeda, baik dari segi data yang digunakan maupun tujuan analisisnya.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah pendekatan yang menitikberatkan pada evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data historis. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai company analysis karena fokus utamanya adalah menilai kekuatan internal perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam praktiknya, analisis fundamental menggunakan informasi yang sudah terjadi di masa lalu, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, untuk menilai kinerja serta posisi

keuangan perusahaan saat ini. Salah satu teknik yang umum digunakan dalam analisis ini adalah analisis rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dengan melihat kinerja keuangan masa lalu, analis berharap dapat memproyeksikan potensi pertumbuhan laba di masa mendatang secara lebih akurat.

b. Analisis Teknikal

Berbeda dengan analisis fundamental, analisis teknikal tidak berfokus pada laporan keuangan perusahaan, melainkan pada data pasar yang tercermin dalam grafik atau pola historis pergerakan laba. Analisis teknikal lebih banyak digunakan oleh investor atau pelaku pasar yang ingin mengetahui arah pergerakan laba berdasarkan tren atau pola masa lalu. Dalam hal ini, informasi yang dianalisis bisa berupa grafik perubahan laba, volume transaksi, dan pola historis lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan atau tren yang mungkin terjadi di masa depan. Analisis teknikal cenderung mengabaikan faktor-faktor internal seperti struktur keuangan atau manajemen perusahaan, karena lebih menekankan pada perilaku pasar yang tercermin melalui data historis.

Secara keseluruhan, analisis fundamental lebih cocok digunakan oleh pihak yang ingin menilai kesehatan keuangan perusahaan secara menyeluruh, sementara analisis teknikal lebih digunakan untuk keperluan jangka pendek yang berbasis pada pola pergerakan data masa lalu. Kedua

pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam memahami potensi pertumbuhan laba sebuah perusahaan.

Informasi mengenai pertumbuhan laba memberikan dasar bagi perusahaan dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba, digunakan rasio pertumbuhan laba yang menggambarkan persentase peningkatan laba antar periode, khususnya dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Harahap (2016) berpendapat untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba, digunakan perhitungan melalui rumus berikut :

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}} \times 100\%$$

Pertumbuhan laba diukur menggunakan rasio pertumbuhan laba, yaitu rasio yang menggambarkan perubahan laba bersih perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Nilai rasio yang positif menunjukkan adanya peningkatan laba, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan kinerja. Dengan demikian, rasio pertumbuhan laba menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan bank dalam menciptakan laba secara konsisten dari waktu ke waktu

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan salah satu aspek penting dalam keuangan perusahaan karena mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai aktivitas operasional jangka panjangnya. Menurut Aryawati (2022) struktur

modal diartikan sebagai perbandingan antara pendanaan jangka panjang yang bersumber dari utang jangka panjang dengan modal sendiri, yang biasanya ditunjukkan melalui rasio keuangan tertentu. Pendapat serupa disampaikan oleh Irham Fahmi (2016) yang menjelaskan bahwa struktur modal adalah susunan komposisi modal dalam perusahaan, baik yang berasal dari pihak eksternal seperti kreditur (utang) maupun dari pemilik perusahaan (*ekuitas*). Komposisi ini mencerminkan seberapa besar perusahaan mengandalkan pendanaan melalui utang dan seberapa besar kontribusi dana dari pemilik. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gambaran kondisi pendanaan perusahaan, khususnya terkait keseimbangan antara modal yang berasal dari utang jangka panjang dan modal pribadi. Struktur ini memberikan informasi penting mengenai strategi pembiayaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan pengembangan usaha.

Keputusan manajer keuangan yang berkaitan dengan struktur modal tidak lepas dari resiko. Resiko dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu resiko bisnis dan resiko keuangan. Resiko bisnis menggambarkan seberapa beresiko saham perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan hutang. Resiko keuangan adalah tambahan resiko yang ditanggung oleh pemegang saham apabila perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Resiko tersebut akan menjadi bahan pertimbangan bagi manajer keuangan dalam membentuk struktur modal. Menurut (Hamida, 2019) teori struktur modal dibagi menjadi dua dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Teori tradisional

Merupakan teori tradisional yang menjelaskan pendekatan pada struktur modal berdasarkan faktor-faktor yang ada sehingga dapat ditemukan struktur modal yang baik. Teori struktur modal tradisional memiliki tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Laba Bersih

Struktur modal yang optimal dapat ditentukan berdasarkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Pendekatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa laba bersih adalah indikator yang paling baik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut pendekatan ini, perusahaan harus memilih struktur modal yang dapat memaksimalkan laba bersih. Struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan mempertimbangkan biaya modal, risiko, dan potensi pengembalian investasi. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

2) Pendekatan Laba Operasi

Struktur modal yang optimal dapat ditentukan berdasarkan laba operasi perusahaan. Laba operasi yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten dan berkelanjutan. Sehingga perusahaan dapat menentukan struktur modal yang optimal untuk meningkatkan laba operasi dan mencapai tujuan keuangan.

3) Pendekatan Tradisional

penentuan struktur yang optimal didasarkan pada upaya meminimalkan biaya modal. Asumsi dasarnya adalah bahwa biaya modal merupakan fungsi langsung dari struktur modal itu sendiri, sehingga perusahaan harus memilih konfigurasi yang paling efisien untuk menekan biaya ini. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan dan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Pendekatan tradisional ini merupakan salah satu kerangka pemikiran paling awal dan paling banyak diterapkan dalam kajian teori struktur modal.

b. Teori Modern

Teori struktur modal modern menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas. Dalam perkembangannya, beberapa teori telah dikemukakan untuk memahami pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Berikut adalah empat teori utama yang banyak digunakan dalam literatur keuangan

1) Modigliani dan Miller *Theory*

Modigliani dan Miller pada tahun 1958 mengemukakan teori awal mengenai struktur modal yang menyatakan bahwa dalam kondisi pasar yang sempurna, struktur modal tidak memengaruhi nilai perusahaan. Artinya, apakah perusahaan menggunakan utang atau ekuitas, tidak akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Teori ini disusun berdasarkan sejumlah asumsi ideal, seperti tidak adanya pajak, biaya

kebangkrutan, dan biaya keagenan. Selain itu, diasumsikan bahwa investor memiliki informasi yang sama dengan manajemen (simetris), dapat meminjam dengan bunga yang sama seperti perusahaan, serta tidak dapat memengaruhi harga pasar (price takers). EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) dianggap tetap, tidak terpengaruh oleh struktur pendanaan. Meskipun teorinya mendasar, asumsi yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi nyata di dunia bisnis, sehingga teori ini menjadi dasar bagi lahirnya pendekatan yang lebih realistis.

2) *Trade-Off Theory*

Trade-off theory berpendapat bahwa perusahaan harus memilih struktur modal yang meminimalkan biaya modal. Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa biaya modal adalah fungsi dari struktur modal dan bahwa perusahaan harus memilih struktur modal yang meminimalkan biaya modal untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3) *Pecking Order Theory*

Pecking order theory berpendapat bahwa perusahaan memilih sumber dana berdasarkan prioritas. Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa perusahaan memiliki preferensi untuk menggunakan sumber dana internal dari pada sumber dana eksternal. Perusahaan akan menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu, kemudian baru menggunakan sumber dana eksternal jika diperlukan.

4) *Signalling Theory*.

Signalling theory berpendapat bahwa struktur modal dapat digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan. Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dapat menggunakan struktur modal untuk mengirimkan sinyal tentang kemampuan keuangan perusahaan kepada investor dan kreditor. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari investor dan kreditor.

Komponen struktur modal perusahaan terdiri dari berbagai elemen yang mencerminkan sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai operasional dan investasi. Menurut Hanafi (2016) secara umum struktur modal tersusun atas beberapa komponen yakni:

a. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban keuangan yang jangka waktunya berkisar antara satu hingga sepuluh tahun. Jenis pembiayaan ini umumnya digunakan untuk mendanai ekspansi bisnis atau proses modernisasi perusahaan. Bentuk utama dari utang jangka panjang meliputi:

1) Obligasi

Merupakan surat utang berjangka panjang yang diterbitkan oleh pihak peminjam sebagai bukti pengakuan utang dengan nilai nominal tertentu.

2) Hipotik

Jenis pinjaman jangka panjang yang memberikan hak tanggungan kepada kreditur atas aset tetap (biasanya berupa properti), yang dapat dijual apabila debitur gagal memenuhi kewajibannya

b. Modal Sendiri

Modal sendiri berasal dari dana yang disetorkan oleh pemilik perusahaan dan bersifat permanen selama perusahaan beroperasi. Dalam perusahaan berbadan hukum seperti perseroan, modal sendiri terdiri dari:

- a) Saham biasa, yang merupakan bentuk kepemilikan tanpa keistimewaan tertentu.
- b) Saham preferen, yang memberikan hak khusus kepada pemegangnya, khususnya dalam hal pembagian dividen..

c. Cadangan

Cadangan adalah bagian dari laba yang disisihkan dari keuntungan masa lalu atau dari laba tahun berjalan untuk tujuan tertentu. Cadangan ini termasuk cadangan untuk ekspansi usaha, kebutuhan modal kerja, selisih kurs, serta cadangan yang ditujukan untuk menghadapi beban atau kewajiban tak terduga.

d. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan akumulasi dari keuntungan perusahaan setelah dikurangi pembagian dividen dan alokasi lainnya, yang tetap disimpan dalam perusahaan sebagai bagian dari modal internal..

Irham Fahmi (2017) memaparkan bahwa terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana struktur modal suatu perusahaan, khususnya dalam menilai perbandingan antara utang dan ekuitas yang dimiliki. Rasio-rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya.:

a. Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage atau risiko keuangan sebuah entitas bisnis adalah rasio yang membandingkan seluruh kewajiban finansial perusahaan, baik yang berjangka pendek maupun panjang, terhadap total modal yang disetorkan oleh pemilik. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pembiayaan aset perusahaan bergantung pada sumber utang dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemegang saham. Ketika nilai rasio ini meningkat, itu menunjukkan bahwa semakin banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui pinjaman daripada melalui kontribusi ekuitas. Penghitungannya dilakukan dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Number of Times Interest is Earned/ TIE

Rasio kemampuan membayar bunga, berfungsi untuk menilai seberapa besar laba operasional perusahaan mampu menutupi beban bunga dari utangnya. TIE adalah indikator penting dalam

risiko keuangan , karena ia menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya secara berkelanjutan. Nilai TIE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang solid dalam melunasi pembayaran bunga. Rumus perhitungannya adalah

$$TIE = \frac{\text{Income Before Taxes And Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio / LDT*

Rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap total ekuitas. Rasio ini lebih terfokus pada komponen utang yang berjangka lebih dari satu tahun dan sangat berguna untuk menilai struktur pembiayaan jangka panjang perusahaan serta potensi risiko solvabilitasnya. Rumus yang digunakan dalam menghitung LDT adalah:.

$$LDT = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 Komite Audit

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dalam suatu perusahaan sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut dijalankan dengan efektif dan efisien. GCG merupakan suatu sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab Kusmayadi (2015). Salah satu unsur penting dalam struktur GCG adalah komite audit, yang memiliki peran strategis dalam mendukung fungsi pengawasan perusahaan

Komite audit didirikan oleh dewan komisaris pada perusahaan terbuka dengan tujuan untuk memberikan dukungan dalam proses evaluasi terhadap kinerja direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kewenangan penuh atas pengangkatan dan pemberhentian anggota komite ini berada di tangan dewan komisaris Paramita (2020). Selanjutnya, menurut Sinaga (2022) komite audit berperan sebagai mitra kerja yang profesional dan independen, dengan tugas utama memberikan masukan yang objektif untuk memperkuat efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan bagian dari sistem pengawasan internal yang bertugas mendampingi dewan komisaris dalam memastikan tata kelola perusahaan berjalan sesuai prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Tugas pokok komite audit dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi menurut pendapat Sohib (2016) ialah memikul tanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga laporan yang disajikan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan. Kedua, komite audit memastikan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan berjalan secara efektif, yaitu dengan menilai apakah mekanisme pengawasan internal mampu mencegah dan mendeteksi kesalahan atau penyimpangan. Ketiga, komite audit juga memiliki peran dalam memantau pelaksanaan audit, baik

audit internal maupun audit eksternal, guna memastikan bahwa proses pemeriksaan dilakukan telah mengikuti standar audit profesional yang berlaku. Melalui tugas yang diberikan, komite audit diharapkan mampu mendukung dewan komisaris dalam mengawasi jalannya kegiatan perusahaan agar tetap sejalan dengan prinsip tata kelola yang baik. Tujuan dibentuknya komite audit adalah Effendi (2016):

a. Pelaporan Keuangan.

Komite audit menjalankan fungsi pengawasan secara independen terhadap proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, walaupun tanggung jawab utama tetap berada pada direksi dan dewan komisaris.

b. Manajemen Risiko dan Kontrol.

Pengelolaan risiko dan pengendalian internal merupakan tanggung jawab manajemen, komite audit turut melakukan evaluasi secara mandiri atas sistem dan proses yang diterapkan.

c. Pemantauan Tata Kelola Perusahaan.

Menjalankan fungsi pengawasan secara independen dengan menilai sejauh mana prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran) telah diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kegiatan operasional perusahaan.

Keberadaan komite audit yang efektif dalam struktur tata kelola perusahaan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas, tanggung

jawab, transparansi, dan objektivitas dewan komisaris. Effendi (2016) menyatakan bahwa melalui peran pengawasan tersebut, kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan karena prosesnya diawasi secara langsung atas nama dewan komisaris. Selain itu, terbentuknya budaya disiplin dan sistem pengendalian yang kuat turut membantu dalam meminimalisir potensi penyimpangan. Lembaga ini juga memberikan ruang bagi anggota non-eksekutif untuk menyampaikan pendapat secara independen dan konstruktif dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, keberadaannya menjadi saluran yang aman bagi direktur keuangan untuk mengutarakan isu-isu penting yang bersifat sensitif dan tidak mudah disampaikan di forum formal lainnya. Tak hanya itu, jalur komunikasi yang disediakan juga mendukung efektivitas peran auditor eksternal dalam menyampaikan temuan signifikan. Posisi auditor internal pun menjadi lebih kuat karena independensinya terhadap manajemen semakin terjaga. Seluruh fungsi tersebut secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan keyakinan publik terhadap integritas laporan keuangan dan memperkuat sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan

Idealnya, jumlah anggota komite audit disesuaikan dengan skala dan kebutuhan, memastikan pelaksanaan tugas pengawasan berjalan seoptimal dan seefisien mungkin (Paramita, 2020). Berdasarkan peraturan yang berlaku, komite audit wajib memiliki minimal tiga anggota, termasuk seorang ketua. Struktur keanggotaan ini setidaknya harus mencakup satu

komisaris *independen* sekaligus wakil ketua komite , satu pihak *independen* dengan latar belakang keuangan atau akuntansi , dan satu pihak *independen* lainnya yang ahli di bidang hukum atau perbankan. Seseorang dianggap memenuhi kualifikasi sebagai ahli di bidang keuangan atau akuntansi jika memiliki pengetahuan yang memadai di bidang tersebut dan pengalaman kerja minimal lima tahun di bidang keuangan atau akuntansi. Ketentuan ini diberlakukan untuk menjamin komite audit memiliki kompetensi teknis yang mampu menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian internal perusahaan

Ketentuan mengenai struktur dan jumlah anggota komite audit menjadi dasar dalam menentukan metode pengukuran variabel ini dalam penelitian. Jumlah anggota yang tercatat secara resmi dalam laporan tahunan perusahaan dijadikan sebagai ukuran utama karena dianggap mampu merepresentasikan kapasitas dan efektivitas kerja komite dalam menjalankan fungsi pengawasan. Ukuran dipilih berdasarkan anggapan bahwa komposisi keanggotaan yang proporsional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan. Sebaliknya, jumlah anggota yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan dapat menghambat efektivitas kerja komite. Untuk keperluan analisis kuantitatif dalam penelitian ini, jumlah komite audit diukur menggunakan rumus berikut sebagaimana dijelaskan oleh Paramita (2020):

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

2.1.6 Kualitas Laba

Laba (*income*) merupakan hasil akhir dari aktivitas operasional perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang disajikan melalui laporan keuangan Lestari (2020). Informasi mengenai laba memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu elemen utama dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan serta memperkirakan potensi usaha di masa depan. Untuk menjamin keandalan informasi laba yang disajikan, laporan keuangan harus disusun secara tepat, akurat, dan mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Penyajian laba yang berkualitas ditandai dengan informasi yang andal, bebas dari kekeliruan, serta tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Mufida (2021) mengartikan kualitas laba ialah laba yang menunjukkan kemampuan *finansial entitas* yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Informasi mengenai kualitas laba terlihat ketika disajikan tidak ada gangguan serta menunjukkan *kinerja* keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba memiliki arti laba yang dapat digunakan untuk membuat penilaian yang tepat atas kinerja perusahaan dan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja masa depan Maulita (2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan laba yang dilaporkan secara akurat, transparan, dan tanpa rekayasa sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memprediksi performa perusahaan. Kualitas

income dibagi menjadi beberapa kategori (Sadiah, 2015), yaitu sebagai berikut:

a. *Time Series Properties*

Pengukuran kualitas laba ini meliputi persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas. Persistensi Laba merujuk pada kemampuan laba saat ini untuk bertahan dan terus berulang di masa mendatang. Laba yang persisten menunjukkan bahwa laba berasal dari aktivitas operasional inti perusahaan dan bukan dari kejadian luar biasa atau sementara. Semakin tinggi persistensinya, semakin tinggi pula kualitas labanya. Prediktabilitas laba menggambarkan sejauh mana laba perusahaan di masa depan dapat diprediksi berdasarkan data laba sebelumnya. Jika pola laba mudah diprediksi, maka informasi tersebut sangat berguna bagi investor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Variabilitas mencerminkan tingkat fluktuasi laba dari waktu ke waktu. Laba yang sangat berfluktuasi menandakan ketidakstabilan kinerja dan sering kali dianggap memiliki kualitas yang rendah. Sebaliknya, laba yang stabil dan konsisten menunjukkan kualitas yang lebih tinggi.

b. Berdasarkan Hubungan Laba-Kas-Akrual

Penilaian kualitas laba tidak hanya dilihat dari besarnya, tetapi juga dari komposisinya, khususnya dalam hal hubungan antara laba bersih, arus kas dari operasi, dan komponen akrual. Pendekatan ini menekankan bahwa semakin besar porsi laba yang berasal dari arus kas

aktual, maka semakin tinggi kualitas laba tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Komponen Kas

Laba yang didukung oleh arus kas operasi mencerminkan bahwa laba tersebut benar-benar dihasilkan dari aktivitas ekonomi nyata. Apabila sebagian besar laba berasal dari kas yang diterima, maka laba tersebut dianggap lebih berkualitas dan dapat diandalkan.

2) Komponen Akrual

Akrual mencerminkan penyesuaian akuntansi yang belum melibatkan transaksi kas, seperti piutang, penyusutan, atau kewajiban yang belum dibayar. Semakin besar proporsi akrual dalam laba, maka semakin besar pula potensi ketidaktepatan atau manipulasi, sehingga kualitas laba bisa menurun.

3) Konsistensi dan Kesesuaian antara Kas dan Laba:

Jika terdapat kesesuaian yang tinggi antara laba dan arus kas dari aktivitas operasi, maka laba dapat dianggap representatif terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Sebaliknya, jika laba tinggi tetapi tidak diikuti oleh arus kas yang memadai, hal ini bisa menjadi indikasi rendahnya kualitas laba.

c. Berdasarkan Relevansi dan Keandalan Informasi Laba

Kualitas laba dapat ditentukan dari tingkat relevansi dan keandalannya dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Informasi laba yang relevan adalah informasi yang

memiliki nilai guna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, seperti investasi atau pemberian kredit. Sementara itu, keandalan (*reliability*) merujuk pada sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya karena mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, tidak mengandung bias, dan dapat diverifikasi secara objektif.

- 1) Laba yang relevan dan andal harus memenuhi beberapa karakteristik, antara lain.
- 2) Representasi jujur, yakni menggambarkan kejadian ekonomi perusahaan secara tepat.
- 3) Dapat diverifikasi, artinya informasi laba dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode atau bukti yang dapat diuji.
- 4) Netral, yaitu bebas dari kepentingan pihak tertentu.
- 5) Konsisten, sehingga dapat dibandingkan antar periode dan antar entitas sejenis.

Jika suatu informasi laba tidak memenuhi kriteria tersebut, maka pengguna laporan keuangan akan mengalami kesulitan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara objektif

d. Berdasarkan Daya Prediksi (*Predictive Value*)

Kategori ini menekankan bahwa laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang memiliki kemampuan untuk memperkirakan hasil ekonomi perusahaan di masa mendatang, seperti arus kas, laba masa depan, dan pertumbuhan usaha. Semakin besar kontribusi informasi laba dalam membantu pengguna laporan keuangan memproyeksikan kondisi

keuangan masa depan, maka semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Daya prediksi yang baik mencerminkan kestabilan dan keakuratan informasi laba. Jika laba yang dilaporkan bersifat fluktuatif tanpa alasan yang jelas atau mengandung banyak unsur estimasi yang tidak realistis, maka nilai prediktifnya akan rendah. Oleh karena itu, laba dengan karakteristik berkelanjutan, stabil, dan konsisten dari waktu ke waktu dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan laba yang bersifat temporer atau tidak dapat diandalkan untuk analisis jangka panjang.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah melalui rasio *quality of income*, yaitu perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana laba yang disajikan benar-benar ditopang oleh kas aktual yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran kualitas laba menggunakan *Quality of Income* Mufida (2021):

$$Quality\ of\ Income = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{EBIT}} \times 100\%$$

Semakin besar proporsi kas dalam pembentukan laba, maka semakin tinggi pula tingkat keandalannya. Hal ini menunjukkan bahwa laba tersebut tidak hanya sekadar angka akuntansi, tetapi mencerminkan arus kas nyata yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila laba lebih banyak terbentuk dari komponen non-kas, seperti piutang atau penyesuaian akuntansi, maka hal ini

menandakan kualitas laba yang rendah karena tidak mencerminkan aktivitas ekonomi secara riil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan berbagai studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, yakni mengenai pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, dan komite audit terhadap kualitas laba. Studi-studi tersebut digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat dasar teoritis dan memperkaya pembahasan penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi ialah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Riset
1.	Silfi (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	• X: Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit • Y: Kualitas Laba	• Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba • Komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Riset
2.	Supomo (2019)	Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba	• X: Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba • Y: Kualitas Laba	• Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. • Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3.	Luas (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019	• X: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas • Y: Kualitas Laba	• Likuiditas, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.
4.	Jiwanda ni (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Audit, Komite Audit, Pertumbuhan Laba, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor	• X: Struktur Modal, Kualitas Audit, Komite Audit, Pertumbuhan Laba, Dan Likuiditas • Y: Kualitas	• Struktur modal, kualitas audit, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. • Komite audit dan pertumbuhan laba

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Riset
		Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021	Laba	berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
5.	Abidin (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	• X: Struktur Modal, Pertumbuhan Laba • Y: Kualitas Laba	• Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
6.	Mardiana (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	• X: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas • Y: Kualitas Laba	• Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.
7.	Yuli Astuti (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang	• X: Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit • Y: Kualitas Laba	• Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Pertumbuhan laba dan komite audit berpengaruh negatif

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Riset
		Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020		terhadap kualitas laba
8.	Canova (2023)	Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	• X: Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan • Y: Kualitas Laba	• Pertumbuhan laba dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
9.	Magfiroh (2023),	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022	• X: Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas • Y: Kualitas Laba	• Struktur Modal memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. • Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.
10.	Sijabat (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Invesment Opportunity Set	• X: Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Invest	• Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Riset
		Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bei 2018 – 2022	ment Opportunity Set (Ios) dan Komite Audit • Y: Kualitas Laba	• Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba
11.	Khofso h, (2024)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan <i>Investment Opportunity Set</i> (Ios) Terhadap Kualitas Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Basic Materials yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022	• X: Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, <i>Investment Opportunity Set</i> (Ios) dan Komite Audit Y: Kualitas Laba	• Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba • Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Investment opportunity set dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Sumber: *Publish or Perish*

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat. Penulis mengelompokkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Laba

Beberapa penelitian telah menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016), Luas (2021), serta Magfiroh (2023) secara konsisten menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, Mardiana (2022) dan Canovala (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Jiwandani (2021), Abidin (2022), Yuli Astuti (2022), Sijabat (2023), dan Khofsoh (2024) justru menunjukkan adanya pengaruh negatif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat bervariasi tergantung pada konteks dan metode penelitian yang digunakan.

b. Struktur modal

Hasil penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan adanya perbedaan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Supomo (2019), Luas (2021), Yuli Astuti (2022), Mardiana (2022), dan Khofsoh (2024) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian lain dari Silfi

(2016), Jiwandani (2021), dan Abidin (2022) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara itu, Magfiroh (2023) menemukan bahwa struktur modal justru berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba tidak selalu sama dan bisa berbeda tergantung kondisi perusahaan dan metode yang digunakan.

c. Komite audit

Penelitian yang membahas pengaruh komite audit terhadap kualitas laba juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Supomo (2019) dan Canovala (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, Silfi (2016), Jiwandani (2021), Yuli Astuti (2022), dan Khofsoh (2024) menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peran komite audit dalam mempengaruhi kualitas laba bisa berubah-ubah tergantung situasi dan karakteristik masing-masing lembaga.

2.3 Kerangka Penelitian

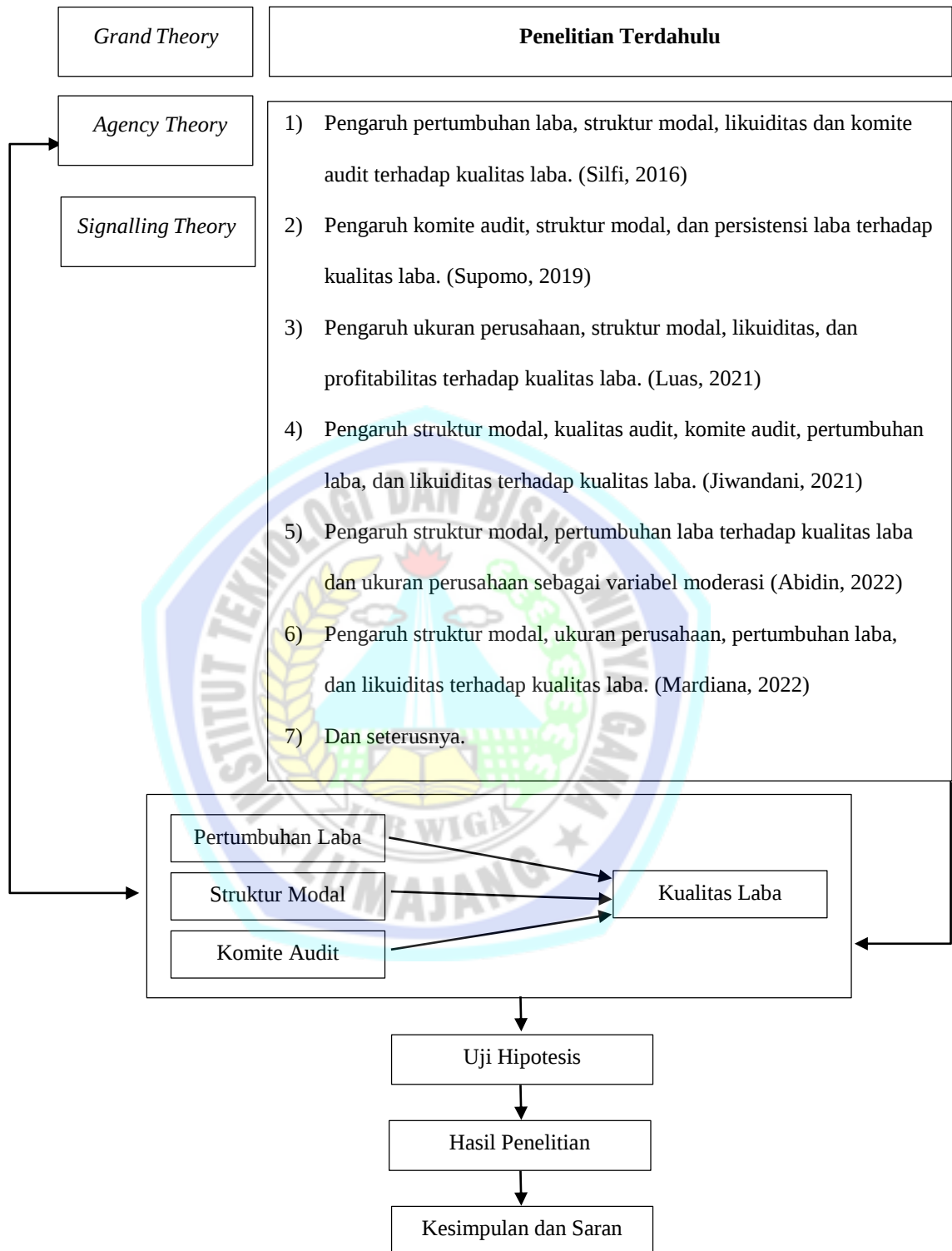
Kerangka penelitian merupakan suatu bentuk rancangan yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kerangka tersebut dibangun dengan merujuk pada teori keagenan dan teori sinyal sebagai landasan dalam menjelaskan keterkaitan antar

variabel yang diteliti. Berikut adalah skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan susunan alur logis yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian. Penyusunan kerangka ini didasarkan pada teori keagenan dan teori sinyal, hasil penelitian sebelumnya, serta fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.



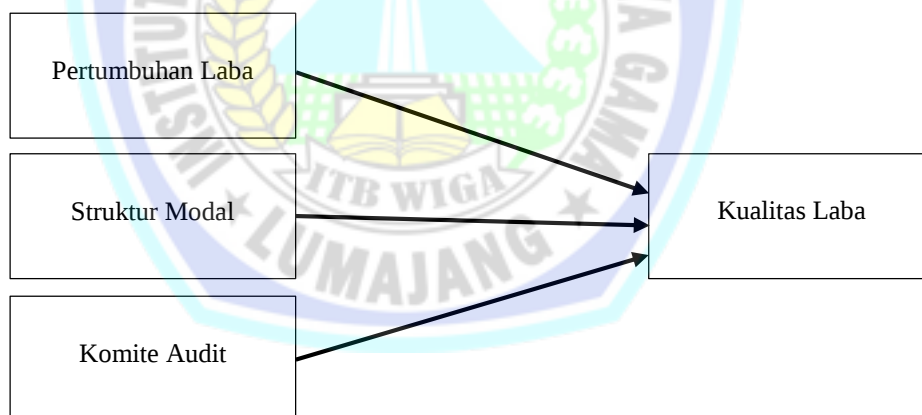


Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Tinjauan Teoritis dan Empiris, 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep berfungsi untuk menguraikan konsep penelitian yang disusun oleh peneliti, menggambarkan hubungan antarvariabel guna mencapai tujuan penelitian (Paramita, 2021). Berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya serta temuan dari penelitian terdahulu, beberapa faktor dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Studi ini secara khusus menggunakan variabel pertumbuhan laba, struktur modal, dan komite audit untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Harahap (2016), Irham Fahmi (2017), Paramita (2020).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan gambaran mengenai peningkatan jumlah laba yang diperoleh perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berjalan (Harahap, 2016). Indikator ini menjadi perhatian penting dalam menilai

kinerja keuangan suatu entitas dari waktu ke waktu, karena mencerminkan kemampuan lembaga dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Dalam konteks teori agensi, pertumbuhan laba dapat menjadi dasar bagi pemilik untuk menilai bagaimana manajemen menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mengelola lembaga. Laba yang terus mengalami perubahan dari periode ke periode memberi gambaran mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya oleh pihak manajerial.

Dari sudut pandang teori sinyal, pertumbuhan laba juga dianggap sebagai bentuk komunikasi dari manajemen kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Informasi mengenai perubahan laba digunakan untuk memberikan isyarat tentang kondisi keuangan. Ketika laba menunjukkan adanya kecenderungan pertumbuhan, hal tersebut sering ditafsirkan sebagai petunjuk bahwa laporan laba menyajikan informasi yang relevan dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih objektif.

Berdasarkan pemikiran dari kedua teori, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Kesimpulan ini didukung oleh temuan dari sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Jiwandani (2021), Abidin (2022), Yuli Astuti (2022), Mardiana (2022), Sijabat (2023), Canovala (2023), dan Khofsoh (2024), yang semua menunjukkan adanya pengaruh antara pertumbuhan laba dan kualitas laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

H1: Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merujuk pada komposisi sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, yang terdiri dari utang dan ekuitas. Menurut Fahmi (2017), struktur modal mencerminkan proporsi antara dana yang diperoleh dari pihak luar, seperti kreditur, dan dana internal yang disediakan oleh pemilik lembaga. Perimbangan antara dua sumber dana tersebut menunjukkan strategi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya.

Dalam teori agensi, struktur modal memiliki peran penting dalam mengendalikan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Penggunaan utang, misalnya, dapat menjadi mekanisme pengawasan yang secara tidak langsung membatasi perilaku manajerial, karena adanya kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman secara rutin. Kewajiban ini mendorong manajemen untuk lebih disiplin dalam pengelolaan keuangan dan meningkatkan transparansi informasi dalam laporan keuangan, termasuk informasi laba yang disajikan. Teori sinyal menjelaskan struktur modal juga dapat memberikan isyarat kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek lembaga. Ketika perusahaan menggunakan pembiayaan utang dalam struktur modalnya, dapat diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki keyakinan terhadap kemampuan keuangannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sinyal ini akan meningkatkan kredibilitas informasi laba yang

dilaporkan, karena perusahaan dinilai mampu mempertahankan kestabilan keuangan meskipun memiliki beban utang.

Sejalan dengan pandangan teoritis tersebut, sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya korelasi antara struktur modal dan kualitas laba. Studi yang dilakukan oleh Silfi (2016), Jiwandani (2021), Abidin (2022), dan Magfiroh (2023) secara konsisten menemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian yang dapat ditarik adalah:

H2: Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit merupakan bagian dari mekanisme pengawasan yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam perusahaan terbuka. Tujuannya adalah memberikan dukungan dalam menilai dan mengawasi kinerja direksi, terutama dalam pelaksanaan kegiatan operasional dan penyusunan laporan keuangan. Komite ini memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses pelaporan keuangan dilakukan secara wajar dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang berlaku. Pengangkatan maupun pemberhentian anggota komite audit sepenuhnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris (Paramita, 2020).

Dalam teori agensi, pembentukan komite audit berfungsi sebagai sarana pengendalian untuk mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Keberadaan komite audit memungkinkan di

lakukannya pengawasan secara independen terhadap proses penyajian laporan keuangan, yang dapat meningkatkan keterandalan informasi laba yang dilaporkan. Berdasarkan teori sinyal, komite audit dipandang sebagai bagian dari upaya perusahaan dalam menyampaikan sinyal mengenai kesungguhan mereka dalam menjaga integritas laporan keuangan. Struktur pengawasan ini menunjukkan bahwa laporan laba yang disajikan telah melewati proses pengujian dan pengawasan yang memadai.

Penelitian dari Silfi (2016), Yuli Astuti (2022), dan Canovala (2023) menunjukkan bahwa komite audit memang berpengaruh terhadap kualitas laba . Perusahaan yang membentuk komite audit cenderung memiliki kualitas laba yang lebih stabil dan terjaga dibandingkan yang tidak. Dengan mempertimbangkan dasar teoritis dan bukti empiris, hipotesis untuk penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba